

PERAN INTENSITAS KOMUNIKASI DAN DUKUNGAN SOSIAL PASANGAN TERHADAP KEPUASAN PERKAWINAN SUAMI/ISTRI DITINJAU BEDASARKAN JENIS KELAMIN

Wira Nugraha¹, Nursari Malueka²
IAIN Pontianak, Indonesia
Email: Wiranugraha07@gmail.com

Article Info

Received:
27 Desember 2023
Revised:
28 Maret 2023
Published:
31 Maret 2023

Kata kunci:
Komunikasi;
Dukungan Sosial;
Pasangan; Jenis
Kelamin

Keywords:
Communication;
Social Support;
Partner; Gender

Abstrak

Kepuasan perkawinan dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan pasangan suami/istri dalam proses menyesuaikan diri serta menghadapi setiap permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga. Fenomena maraknya perceraian merupakan salah satu indikasi menurunnya kepuasan dalam menjalani hubungan perkawinan. Tingginya kasus cerai gugat (istri) dibanding cerai talak (suami) secara tidak langsung menunjukkan bahwa tingkat kepuasan perkawinan pada istri jauh lebih rendah dari pada tingkat kepuasan perkawinan pada suami. Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat untuk mengetahui peran antara intensitas komunikasi dan dukungan sosial pasangan terhadap kepuasan perkawinan dimoderasi oleh jenis kelamin. Subjek pada penelitian ini adalah warga di salah satu kecamatan di Yogyakarta yang sudah menikah dengan usia pernikahan 5 sampai 9 tahun, memiliki anak, dan tinggal dalam satu rumah. Jumlah subjek yang diperoleh sebanyak 102 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala dari masing-masing variabel diantaranya, skala kepuasan perkawinan, skala intensitas komunikasi dan skala dukungan sosial pasangan. Penelitian ini menggunakan program Smart PLS ver. 3.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi, dukungan sosial pasangan dan jenis kelamin memiliki peran yang besar dalam meningkatkan kepuasan perkawinan. Ditemukan pula bahwa pada pria dukungan sosial pasangan lebih berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan sementara pada wanita intensitas komunikasi lebih berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan.

Abstract

Marital satisfaction can be interpreted as the level of success of a husband/wife in the process of adjusting to and dealing with any problems in the household. The phenomenon of the rise of divorce is an indication of decreased satisfaction in living a marital relationship. The high divorce cases (wives) compared to divorce divorces (husbands) indirectly indicates that the level of marital satisfaction for wives is much lower than the level of marital satisfaction for husbands. In this study aims to see to know the role between the intensity of communication and the social support of partners on marital satisfaction moderated by gender. The subjects in this study were residents in a sub-district in Yogyakarta who were married at the age of 5 to 9 years, had children, and lived in the same house. The number of subjects obtained was 102 people. The data collection method uses the scale of each variable including, the marital satisfaction scale, the communication intensity scale and the partner's social support scale. This study uses the Smart PLS ver. 3.0. The results of this study indicate that communication intensity, partner's social support and gender have a major role in increasing marital satisfaction. It was also found that for men the social support of a partner has more influence on marital satisfaction while for women the intensity of communication has more effect on marital satisfaction.

Publikasi: Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Islam Jember E [2623-033X](https://doi.org/10.26251/2623-033X)

PENDAHULUAN

Kepuasan perkawinan atau pernikahan menurut Fowers dan Olsen (dalam Rumondor et al., 2020) dipandang sebagai suatu kepuasan yang mencakup berbagai kepuasan terhadap keseluruhan pernikahan, kepuasan akan factor spesiik terkait idealistic distortion, isu kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, pengaturan keuangan, hubungan seksual, pengasuhan anak, hubungan dengan teman dan keluarga, peran yang seimbang serta orientasi religious. Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Rosana & Ediati, 2020).

Kualitas pernikahan seharusnya dapat diperoleh setiap pasangan yang menikah, namun demikian hal tersebut ternyata tidak sesuai dengan fakta lapangan yang menyebutkan bahwa tingkat perceraian di Indonesia di beberapa tahun terakhir ini mengalami peningkatan. Jika kita lihat data dari Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung RI, dalam kurun waktu antara 2015 sampai dengan 2017 jumlah perkara putusan perceraian di Pengadilan Agama seluruh Indonesia terjadi peningkatan. Hal ini diperoleh dari jumlah perkara di 29 Pengadilan Tinggi Agama dari rentang tahun 2015 dengan jumlah perkara diputuskan sebanyak 353.843 perkara meningkat di tahun 2017 sebanyak 374.516 perkara yang diputuskan (badilag.mahkamahagung.go.id). Dari jumlah perceraian tersebut diketahui jumlah pengajuan cerai gugat oleh istri jauh lebih tinggi dibanding suami yang melakukan cerai talak.

Indikasi dalam menurunnya kepuasan dalam pasangan dalam hubungan perkawinan dapat kita ketahui dari keputusan perceraian yang terjadi. Tingginya angka cerai gugat (istri) dibanding cerai talak (suami) secara tidak langsung menunjukkan bahwa tingkat kepuasan perkawinan pada istri jauh lebih rendah dari pada tingkat kepuasan perkawinan pada suami. Holahan & Levenson (dalam Jackson et al., 2014) juga menyebutkan bahwa dalam menjalani kehidupan pernikahannya pria lebih puas dibanding dengan wanita. Hal ini dikarenakan secara umumnya wanita dibandingkan dari pria tampak lebih sensitif terutama ketika dalam hubungan pernikahannya berusaha menyelesaikan masalahnya.

Setiap pasangan suami istri akan berusaha menghindari diri mereka dalam Peningkatan angka perceraian yang terjadi saat ini. Oleh karena itu kepuasan perkawinan dianggap sangat penting dalam mencapai keberhasilan di kehidupan perkawinan. Selain itu, terdapat beberapa aspek dalam kehidupan rumah tangga dalam memperoleh kepuasan perkawinan diantaranya, terjalinnya komunikasi antar pasangan, waktu yang tersedia dalam kebersamaan, kemampuan menyelesaikan masalah secara Bersama-sama, hingga kemampuan dalam berbagi peran dalam tugas rumah tangga (Fowers & Olson, 1993). Pada konteks hubungan interpersonal pada seseorang dimana tingkat kepuasan dapat kita ketahui dari komunikasi dalam menjalin sebuah hubungan. Hal ini didukung oleh pendapat dari (Burleson & Denton, 1997) dimana komunikasi menjadi sesuatu yang penting dan berpengaruh cukup penting terhadap kepuasan dalam pernikahan.

Sependapat dari hal itu, mengatakan guna meminimalkan *marital conflict* dapat kita lakukan dengan memperkuat peran dalam komunikasi, karena dalam menjalin hubungan dengan pasangan, komunikasi menjadi sarana yang penting didalamnya (Hojati, 2014). Lebih lanjut pasangan suami istri yang memiliki keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesamaan merupakan tanda terbentuknya komunikasi interpersonal yang baik (Devito, 2011). Dalam menumbuhkan hubungan sosial yang baik, pasangan suami istri yang berhasil melakukan

komunikasi yang intensif akan terbentuk pengertian dan kepuasan bagi setiap masing-masing individu dengan pasangan. Apabila intensitas komunikasi pasangan suami istri tinggi dan berkualitas, maka pasangan tersebut dapat lebih bertahan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul karena adanya timbal balik antara suami dan istri secara berkelanjutan. Intensitas komunikasi disini dapat diartikan tingkat sebagai kualitas individu berkomunikasi dengan orang lain melalui kedalaman dan keluasan pesan saat berkomunikasi.

Terdapat faktor lain yang dapat berpengaruh pada kepuasan dalam pernikahan, diantaranya adalah dukungan social (Bradbury et al., 2000). Terciptanya hubungan yang sehat dalam keluarga dan diyakini juga didasari oleh dukungan social yang ada merupakan salah satu fungsi dalam perkawinan yang baik. Dalam melakukan peran dan tugasnya sebagai suami atau istri dalam rumah tangga tidak terganggu, kedua pasangan suami atau istri, harus saling mendukung sepenuhnya pilihan pasangan (Lamanna Mary Ann, 2019).

Kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh pasangan setelah menikah sering memunculkan konflik antara suami dan isteri yang kemudian berujung dengan perceraian. Perceraian merupakan contoh ketidakpuasan dalam perkawinan yang paling mudah dilihat. Disinilah komunikasi serta dukungan sosial pasangan sangat diperlukan dalam meningkatkan kepuasan perkawinan pada pasangan. Sementara jenis kelamin berperan untuk memoderatori peranan intensitas komunikasi dan dukungan sosial suami terhadap kepuasan perkawinan.

Masih sedikitnya penelitian yang membahas masalah perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau berdasarkan jenis kelamin dengan melihat lebih lanjut peran intensitas komunikasi dan dukungan sosial pasangan sehingga peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk mengetahui hal tersebut. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah intensitas komunikasi berperan positif terhadap kepuasan perkawinan, dukungan sosial pasangan berperan positif terhadap kepuasan perkawinan, peranan intensitas komunikasi terhadap kepuasan perkawinan dimoderasi oleh jenis kelamin, dan peranan dukungan sosial pasangan terhadap kepuasan perkawinan dimoderasi oleh jenis kelamin

METODE

Penelitian ini menggunakan beberapa variable diantaranya, variabel tergantung berupa kepuasan perkawinan, intensitas komunikasi dan dukungan sosial pasangan sebagai variabel bebas serta variabel moderator berupa jenis kelamin. Metode kuantitatif merupakan bentuk metode yang dipilih dalam penelitian ini dengan pengumpulan data menggunakan skala yaitu skala kepuasan perkawinan yang dibuat berdasarkan aspek kepuasan perkawinan dari (Fowers & Olson, 1993), skala intensitas komunikasi yang dibuat berdasarkan aspek intensitas komunikasi dari (Devito, 2011), dan skala dukungan sosial pasangan yang dibuat dengan aspek dukungan sosial dari (Sarafino & Smith, 2012) sebagai dasar penyusunan. Jenis kelamin diketahui dengan pengakuan subjek terhadap jenis kelaminnya pria atau wanita yang dipilih subjek pada lembar kuesioner.

Subjek dalam penelitian ini adalah warga salah satu kecamatan di Yogyakarta yang sudah menikah dengan usia perkawinan 5-9 tahun, dimana telah memiliki anak dan tinggal bersama pasangannya. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner pada responden sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan secara online menggunakan aplikasi kuisisioner elektronik pada google docs. Selanjutnya data yang didapat dianalisis menggunakan proses pendekatan Partial Least Square (PLS) melalui *software smart PLS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari uji validitas terhadap 48 aitem pernyataan kuesioner yang dilakukan pada 102 responden. Berdasarkan hasil pengujian outer model menunjukkan bahwa keseluruhan aitem dapat dinyatakan valid jika memiliki nilai faktor *loading* lebih besar dari 0,7. Uji validitas dapat dilihat dari nilai *Average Variance Extrace* (AVE) dimana Nilai AVE pada setiap variabel penelitian ini berada diatas 0,5 sehingga dikatakan valid.

Table no. 1 Hasil *Average Variance Extracted* (AVE)

	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)
Dukungan Sosial Pasangan	0.686
Dukungan Sosial Pasangan *Jenis Kelamin	1.000
Intensitas Komunikasi	0.668
Intensitas Komunikasi *Jenis Kelamin	1.000
Jenis Kelamin	1.000
Kepuasan Perkawinan	0.569

Sementara untuk uji reliabilitas tampak semua konstruk dapat dikatakan reliabel. Hal ini ditunjukkan dari nilai composite reliability lebih besar dari 0,70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel telah sesuai dalam memenuhi syarat untuk dapat dikatakan memiliki reliabilitas dalam penelitian.

Table no. 2. Hasil Uji Reliabilitas Penelitian

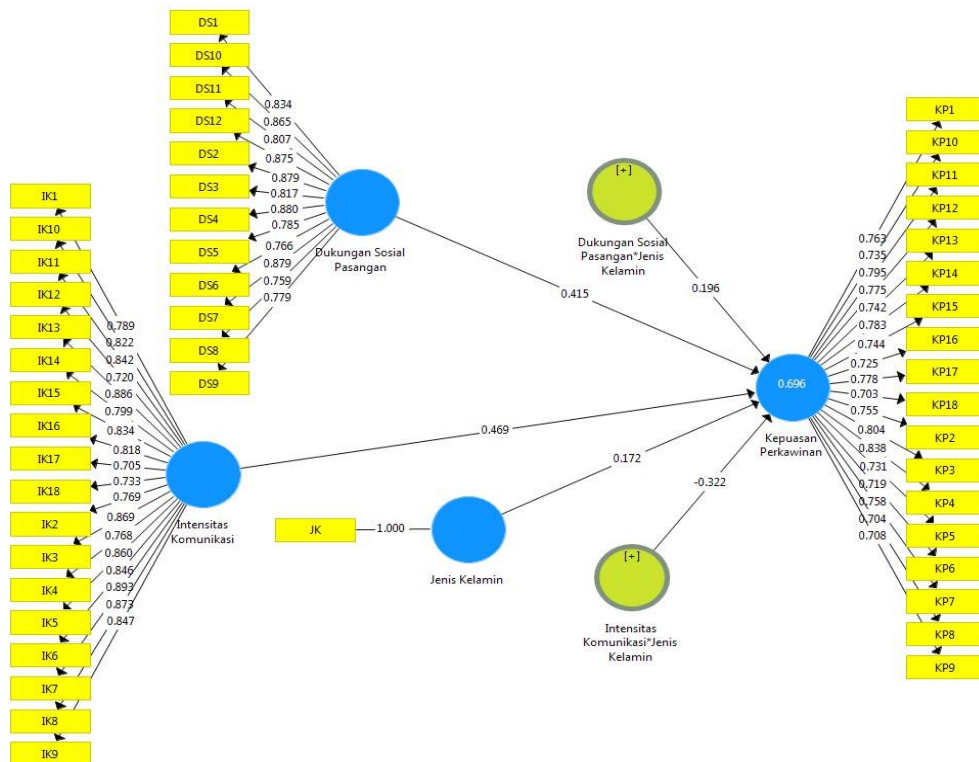
	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Dukungan Sosial Pasangan	0.958	0.963
Dukungan Sosial Pasangan *Jenis Kelamin	1.000	1.000
Intensitas Komunikasi	0.970	0.973
Intensitas Komunikasi *Jenis Kelamin	1.000	1.000
Jenis Kelamin	1.000	1.000
Kepuasan Perkawinan	0.955	0.959

Pada proses dalam memastikan model struktural yang dibentuk bersifat *robust* (tidak berubah-ubah) dan akurat diperlukan Analisa *inner model* atau analisa struktural model dilakukan. Analisa ini dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, diantaranya adalah dengan melihat indikator Koefisien determinasi (R^2). Pengujian *inner model* dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk variabel laten dependennya pada output yang dihasilkan dari *SmartPLS*. Penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel didalamnya dimana satu diantaranya merupakan variabel dependent yaitu kepuasan perkawinan.

Table no. 3. Nilai *R Square*

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Kepuasan Perkawinan	0.696	0.680

Hasil diatas terlihat nilai *R-square* pada variabel kepuasan perkawinan (KP) sebesar 0,696. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial pasangan (DS), intensitas komunikasi (IK) dan jenis kelamin (JK) berpengaruh terhadap variabel Kepuasan Perkawinan sebesar 69,6%. Menurut Chin (dalam Yamin & Kurniawan, 2011) kriteria R-square terdapat tiga klasifikasi didalamnya, yaitu nilai 0.67 sebagai substansial, 0.33 sebagai *moderate* (sedang) dan 0.19 sebagai lemah (*weak*). Nilai R-square ini diperlukan guna melihat seberapa besar pengaruh variabel laten eksogen pada variabel laten endogen berpengaruh secara *substantive*. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa dukungan sosial pasangan, intensitas komunikasi dan jenis kelamin terhadap kepuasan perkawinan memiliki pengaruh yang *substantive*.



Picture no. 1. Model Struktural

Selanjutnya, pada hasil *Goodness of Fit* (GoF) diperlukan dalam validasi model struktural secara keseluruhan. *GoF indeks* adalah ukuran tunggal untuk digunakan dalam validasi pada performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural. Nilai GoF terbentang antara 0 sd 1 dengan interpretasi didalamnya sengan nilai 0.1 berarti nilai Gof kecil, 0,25 berarti nilai GoF *moderate*, dan 0.36 berarti nilai GoF besar (Imam, 2011). Berdasarkan perhitungan dibawah tampak bahwa hasil GoF adalah senilai 0,498 sehingga model dapat dikatakan fit karena memiliki nilai GoF >0,1.

Pada PLS pengujian setiap hubungan yang dihipotesiskan secara statistik dilaksanakn dengan memerlukan metode *bootstrap* terhadap sampel. Hasil oada pengujian dengan *bootstrapping* pada analisis PLS dapat dilihat sebagai berikut.

Table no. 4. Peran langsung Antar Variabel

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistic (O/STEDEV)</i>	<i>P Value</i>
Dukungan Sosial Pasangan → Kepuasan Perkawinan	0.415	0.417	0.077	5.402	0.000
Dukungan Sosial Pasangan *Jenis Kelamin → Kepuasan Perkawinan	0.196	0.192	0.084	2.340	0.020
Intensitas Komunikasi → Kepuasan Perkawinan	0.469	0.472	0.081	5.814	0.000
Intensitas Komunikasi *Jenis Kelamin → Kepuasan Perkawinan	-0.322	-0.308	0.082	3.938	0.000
Jenis Kelamin → Kepuasan Perkawinan	0.172	0.176	0.063	2.726	0.007

Bedasarkan hasil dari pengujian hipotesis pertama menunjukkan dukungan sosial pasangan berpengaruh secara positif dan signifikan pada kepuasan perkawinan. Kesimpulan ini ditunjukkan oleh nilai t hitung = 5,401 (lebih besar dari t tabel 1,98) dan juga nilai signifikansi p=0,000 (p kurang dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama penelitian ini dapat diterima.

Selanjutnya pada hipotesis kedua dipenelitian ini menunjukkan bahwa hubungan variabel intensitas komunikasi dengan kepuasan perkawinan menunjukkan nilai t hitung = 5,814 (lebih besar dari t tabel 1,98) dan juga nilai signifikansi p=0,000 (kurang dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pada intensitas komunikasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan perkawinan, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima.

Pada hipotesis ketiga, tampak bahwa variabel jenis kelamin memoderasi hubungan antara dukungan sosial pasangan dan kepuasan perkawinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung = 2,340 (> t tabel 1,98) dan juga nilai signifikansi p=0,020 (< 0,05). Begitu pula pada hipotesis terakhir, tampak bahwa jenis kelamin memoderasi hubungan antara intensitas komunikasi dan kepuasan perkawinan karena nilai t hitung = 3,938 (> t tabel 1,98) dan juga nilai p values 0,020 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pada hipotesis ketiga dan keempat hasil dapat diterima.

Mengenai perbedaan pengaruh jenis kelamin terhadap kepuasan pernikahan lebih rinci dijelaskan dalam table berikut :

<i>Path Coef Original</i>	<i>Path Coef Mean</i>	<i>SD</i>	<i>t-values</i>	<i>p-values</i>
-------------------------------	---------------------------	-----------	-----------------	-----------------

	<i>Lk</i>	<i>Pr</i>	<i>Lk</i>	<i>Pr</i>	<i>Lk</i>	<i>Pr</i>	<i>Lk</i>	<i>Pr</i>	<i>Lk</i>	<i>Pr</i>
Dukungan Sosial Pasangan →	0.701	0.235	0.692	0.244	0.097	0.117	7.195	2.016	0.000	0.044
Kepuasan Perkawinan										
Intensitas Komunikasi →	0.206	0.665	0.201	0.647	0.217	0.121	1.198	5.508	0.232	0.000
Kepuasan Perkawinan										

Table no. 5. Perbedaan Peran Jenis Kelamin pada Kepuasan Pernikahan

Dari table tersebut diatas, tampak bahwa pada pria dukungan sosial pasangan lebih berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan karena nilai t values pria 7,195 (p values =0,000 atau < 0,05) dan pada t values wanita 2,016 (p values=0,044 atau < 0,05). Bila dijabarkan lebih lanjut sesuai aspek, pada pria aspek dukungan penghargaan dianggap paling penting dalam meningkatkan kepuasan pernikahan yang ditunjukkan oleh nilai mean tertinggi yaitu 4,22. Aspek selanjutnya adalah dukungan emosional, dukungan instrumental dan terakhir adalah dukungan informasi.

Sementara untuk intensitas komunikasi pada wanita lebih berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan karena nilai t values wanita 5,508 (p values =0,000 atau < 0,05) sedangkan t values pria 1,198 (p values=0,232 atau > 0,05). Bila dijabarkan lebih lanjut sesuai aspek-aspek yang terdapat didalam intensitas komunikasi, pada wanita aspek "perhatian yang diberikan" merupakan aspek yang memberikan implikasi paling tinggi dalam meningkatkan kepuasan perkawinan karena memperoleh nilai mean tertinggi yaitu 4,26. Diikuti aspek frekuensi berkomunikasi, keteraturan dalam berkomunikasi, durasi yang digunakan, tingkat keluasan pada pesan dan yang terakhir adalah pada tingkat kedalaman pesan.

Pembahasan

Menurut Olson dkk. (dalam Veronika & Afdal, 2021) ehidupan perkawinan yang langgeng dan bahagia merupakan harapan dari setiap pasangan yang menjalani kehidupan perkawinan. Oleh karena itu kualitas pernikahan seharusnya dapat diraih oleh setiap pasangan yang menikah. Penelitian ini dilakukan kepada dua kelompok subjek yaitu perempuan dan laki-laki yang sudah menikah. Subjek dalam penelitian berjumlah 102 orang dengan perbandingan jumlah perempuan 58 orang subjek atau sebesar 56,9% dan laki-laki sebanyak 44 orang subjek atau sebesar 43,1%.

Bedasarkan hasil analisis data menunjukkan kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh intensitas komunikasi. Hasil ini dilihat dari nilai t hitung = 5,814 (lebih besar dari t tabel 1,98) dan juga nilai signifikansi p=0,000 (kurang dari 0,05). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari (Bangngu, 2019) yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal yang semakin tinggi maka semakin tinggi juga kepuasan pernikahan. Dengan demikian setiap pasangan diharapkan mampu memberikan sikap terbuka, sikap positif, kesetaraan, memiliki sikap empati dan dukungan. Kualitas komunikasi dapat diartikan sebagai tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang dilakukan saat berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini ini dapat ditandai dengan kejujuran, keterbukaan dan saling percaya yang kemudian akan meningkatkan kualitas pernikahan. Kepuasan dalam perkawinan juga dipengaruhi dengan tidak adanya intensitas

komunikasi yang baik dan dilakukan secara efektif pada pasangan dapat memunculkan terjadinya kesalahpahaman yang dapat memunculkan sejumlah permasalahan bagi kedua pasangan baik suami maupun istri, yang akan berpengaruh pada kepuasan perkawinan.

Komunikasi termasuk dalam bagian faktor yang dinilai penting dalam pernikahan serta berpengaruh dalam kepuasan pernikahan (Pratiwi, 2016). Selain itu diketahui bahwa komunikasi berperan penting guna meminimalisir konflik dalam pernikahan (Hojati, 2014). Sehingga, intensitas komunikasi yang tinggi dapat membantu pasangan dalam meningkatkan kepuasan perkawinannya.

Hubungan antara intensitas komunikasi dan kepuasan perkawinan ini juga diperkuat dengan merasakan pada kebahagiaan hubungan saat saling berkomunikasi, sehingga setiap pasangan dapat saling merasakan, serta memahami keinginan dan perasaan pasangannya, sehingga jika terdapat salah satu perbedaan atau masalah dalam pernikahan dapat ditangani dengan saling berkomunikasi satu sama lain (Dewi & Sudhana, 2013).

Hal selanjutnya selain intensitas komunikasi, penelitian ini juga melihat peran dukungan sosial pasangan terhadap kepuasan perkawinan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dukungan sosial pasangan memiliki peran yang besar dalam meningkatkan kepuasan perkawinan. Hal ini ditunjukkan nilai t hitung = 5,401 (lebih besar dari t tabel 1,98) dan juga nilai signifikansi $p=0,000$ (kurang dari 0,05). Hasil ini juga didukung oleh salah satu hasil yang mengemukakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dalam fungsi perkawinan yang baik dengan tujuan agar terciptanya sebuah hubungan yang sehat pada keluarga (Bradbury et al., 2000). Sebuah dukungan sosial dapat dikatakan baik jika diberikan kepada pasangan yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung atau tidak dalam kepuasan perkawinan. Selain itu dukungan sosial ini diyakini dapat memberikan kepuasan di beberapa area seperti pengaturan pada keuangan, aktivitas dalam waktu luang, serta dalam pola pengasuhan.

Dukungan sosial yang lebih menekankan pada peran hubungan sosial, maka dalam hal ini kehadiran significant other saat mendukung seseorang ketika menghadapi tekanan dapat secara tidak langsung memberikan dampak berupa penurunan dari tekanan yang dihasapi oleh individu. Jika kita ketahui dengan memberikan dukungan berupa dukungan secara emosional, penilaian, instrumental, atau bahkan informasi yang membantu dapat memberikan manfaat bagi individu tersebut dalam merespon tekanan yang dialaminya (Utami & Wijaya, 2018). Seorang suami atau istri yang mendapatkan dukungan oleh pasangan dalam menjalani kehidupan pernikahannya akan lebih mudah merasakan kepuasan pernikahan.

Penelitian ini dilakukan pada dua kelompok subjek yaitu pada laki-laki dan perempuan yang sudah menikah. Hal ini didasari beberapa penelitian menemukan bahwa pengalaman dalam kehidupan pernikahan yang dialami oleh pria dan wanita berbeda. Bernard (dalam Jackson et al., 2014) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa istri lebih banyak melaporkan frustrasi dan ketidakpuasan dalam perkawinan serta banyak laporan mengenai perasaan-perasaan negatif selama perkawinan dari istri.

Penelitian yang peneliti lakukan juga menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi peran dukungan sosial pasangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung = 2,340 (lebih besar dari t tabel 1,98) dan juga nilai signifikansi $p=0,020$ (kurang dari 0,05). Begitu pula pada hipotesis terakhir, tampak bahwa jenis kelamin memoderasi hubungan antara intensitas komunikasi dan kepuasan perkawinan karena nilai t hitung = 3,938 (lebih besar dari t tabel 1,98) dan juga nilai p values 0,020 (kurang dari 0,05).

Perbedaan pengaruh jenis kelamin terhadap kepuasan pernikahan lebih rinci juga menemukan bahwa pada pria dukungan sosial pasangan lebih berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan karena nilai t values pria 7,195 (p values =0,000 atau kurang dari 0,05) sedangkan t values wanita 2,016 (p values=0,044 atau kurang dari 0,05). Pada laki-laki, dukungan sosial yang memberikan implikasi paling tinggi dalam meningkatkan kepuasan perkawinan adalah aspek dukungan penghargaan. Dukungan penghargaan ini berupa penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performanya dalam lingkup kehidupan berumah tangga. Dukungan penghargaan juga dapat berupa persetujuan dari pasangan terhadap setiap pengambilan keputusan suami. Lebih lanjut pasangan mengakui telah menerima manfaat darinya dan menghargai kehebatannya maka pria akan merasa berarti bagi pasangannya (Reevy & Maslach, 2001).

Sementara pada wanita, intensitas komunikasi lebih berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan dibanding laki-laki karena nilai t values wanita 5,508 (p values =0,000 atau kurang dari 0,05) sedangkan t values pria 1,198 (p values=0,232 atau lebih dari 0,05). Pada kenyataannya jika dibandingkan dengan pria, wanita pada proses komunikasi pada otak memiliki lebih banyak daerah yang terkait. Hal ini menjelaskan bagaimana wanita lebih cenderung menggunakan bahasa sebagai alat dalam membangun hubungan emosional, berbeda dengan peran bahasa pada pria yang lebih cenderung untuk lebih bertukar informasi dan untuk pemecahan permasalahan (Eunson, 2008).

Selain itu bagaimana pria dan wanita dalam perbandingan dapat dilihat dari gaya komunikasi mereka (Juliano P, 2015). Dijelaskan juga bahwa pada bagian salah satu sisi otak pria memiliki keterbatasan saat memperoleh arus informasi yang disebabkan karena pada salah satu dari bagian otak pria terhubung dengan serat-serat yang memiliki ukuran lebih tipis dibandingkan pada otak wanita. Hal ini menyebabkan wanita lebih dapat mengekspresikan emosinya dalam bentuk kata-kata. Perbedaan struktur otak ini juga menyebabkan wanita lebih cenderung melakukan pengulangan informasi yg mereka terima. Oleh karena itu untuk membantu mengelompokkan dan menata segala informasi di kepalanya wanita butuh bercerita. Wanita menganggap bahwa inti kebersamaan dengan pasangan adalah untuk melewati waktu bersama dan mengembangkan hubungannya. Bagi seorang wanita, berbicara mempunyai tujuan yang jelas yaitu untuk membangun hubungan dan menjalin kedekatan (Sari et al., 2016).

Dari enam aspek intensitas komunikasi, pada wanita aspek yang memiliki implikasi paling besar terhadap kepuasan perkawinan adalah perhatian yang diberikan. Dalam hal ini perhatian sebagai fokus yang dalam mencurahkan segala sesuatu oleh pasangan pada saat berkomunikasi. Pada perhatian ini pada pemusatan dalam seluruh tenaga mengarah dan mengiringi aktivitas individu dilakukan secara sadar ditujukan pada pasangan seperti berempati dan mendengarkan dengan penuh perhatian saat sedang berkomunikasi.

Aspek frekuensi berkomunikasi, dan keteraturan dalam berkomunikasi juga memiliki implikasi yang cukup besar terhadap kepuasan perkawinan pada wanita. Frekuensi disini dapat diartikan sebagai tingkat keseringan individu dengan pasangannya saat melakukan aktivitas komunikasi. Pada wanita, kepuasan perkawinan akan semakin baik jika pasangan semakin sering dan rutin melakukan komunikasi, hal ini dikarenakan dapat mempererat hubungan serta memberikan rasa aman pada pasangan.

Beberapa penjelasan diatas merupakan beberapa hal yang mempengaruhi perbedaan kepuasan perkawinan pria dan wanita. Dengan memahami perbedaan-perbedaan tersebut, diharapkan dapat meminimalisir konflik-konflik dalam perkawinan yang dapat memicu ketidakpuasan dalam perkawinan.

Pada penelitian ini, peneliti menyadari masih memiliki banyak kekurangan ataupun keterbatasan. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara online menggunakan aplikasi kuisisioner elektronik pada google docs menyebabkan peneliti tidak mengetahui secara pasti berapa orang yang menerima kuesioner secara keseluruhan. Peneliti juga tidak mengetahui data demografi seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan usia dari subjek penelitian sehingga tidak dapat melihat faktor lainnya yang mungkin berpengaruh dalam tinggi rendahnya kepuasan perkawinan.

Penelitian ini juga dapat menjadi masukan terutama pada pasangan yang sudah menikah mengenai pentingnya peran dukungan sosial pasangan dan intensitas komunikasi dalam pernikahan. Pada pria lebih mementingkan dukungan dari pasangannya, sementara wanita lebih mengutamakan komunikasi. Misalnya pada suami dengan mengkomunikasikan kegiatan sehari-hari kepada istri serta lebih intens dalam menanyakan perasaan pasangan. Sementara pada istri diharapkan dapat member dukungan suami misalnya dengan menghargai pendapat dan ide suami, mendukung segala aktifitas suami, serta memberikan semangat dan motivasi saat suami dalam setiap kondisi.

SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel dukungan sosial pasangan, intensitas komunikasi, dan jenis kelamin, memiliki peran yang besar terhadap variabel kepuasan perkawinan.
2. Faktor intensitas komunikasi memiliki peran yang besar dalam meningkatkan kepuasan perkawinan. Pasangan yang memiliki intensitas komunikasi tinggi akan memiliki kepuasan pernikahan yang jauh lebih tinggi disbanding pasangan dengan intensitas komunikasi rendah.
3. Dukungan sosial pasangan memiliki peran yang besar dalam meningkatkan kepuasan perkawinan. Seseorang dengan dukungan sosial tinggi akan memiliki kepuasan pernikahan yang jauh lebih tinggi disbanding seseorang dengan dukungan sosial pasangan rendah.
4. Jenis kelamin memoderasi hubungan antara dukungan sosial pasangan dan kepuasan perkawinan. Pada pria dukungan sosial pasangan lebih berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan disbanding wanita.
5. Jenis kelamin memoderasi hubungan antara intensitas komunikasi dan kepuasan perkawinan. Intensitas komunikasi pada wanita lebih berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan disbanding pada pria.

Sedangkan pada keterbatasan peneliti dalam penelitian ini adalah tidak munculnya peran social dari pasangan suami/istri dalam hal ini pekerjaan maupun tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap pasangan dalam rumah tangga. Sehingga hal ini sedikit banyak akan mempengaruhi sebagai salah satu factor lainnya dalam melihat kepuasan perkawinan pada setiap pasangan dan dapat melengkapi penelitian ini kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada para responden yang telah terlibat dalam penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktunya guna mengisi beberapa data yang diperlukan selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Banggu, H. E. M. (2019). Komunikasi Interpersonal Dan Kepuasan Pernikahan Pada Individu Dewasa Awal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2000). Research on the nature and determinants of marital satisfaction: A decade in review. In *Journal of Marriage and Family* (Vol. 62, Issue 4). <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00964.x>
- Burleson, B. R., & Denton, W. H. (1997). The Relationship between Communication Skill and Marital Satisfaction: Some Moderating Effects. *Journal of Marriage and the Family*, 59(4). <https://doi.org/10.2307/353790>
- Devito, J. A. (2011). Komunikasi Antarmanusia. *Komunikasi Antarmanusia. Kuliah Dasar*.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1). <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03>
- Eunson, B. (2008). Communicating in the 21st century / Baden Eunson. In *Communicating in the twenty first century*.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2). <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Hojati, M. (2014). Efficacy of Correction Beliefs Related to Family Functioning Based on Cognitive Method to Reduce Marital Conflict in Men. *American Journal of Applied Psychology*, 3(1). <https://doi.org/10.11648/j.ajap.20140301.12>
- Imam, G. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan IV. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Jackson, J. B., Miller, R. B., Oka, M., & Henry, R. G. (2014). Gender differences in marital satisfaction: A meta-analysis. *Journal of Marriage and Family*, 76(1). <https://doi.org/10.1111/jomf.12077>
- Juliano P, S. (2015). Komunikasi dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Maskulin dan Feminim. *JIPSI - Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 5(1).
- Lamanna Mary Ann, A. R. (2019). Marriages & Families Making Choices in a Diverse Society. In *Climate Change 2013 - The Physical Science Basis* (Vol. 53, Issue 9).
- Pratiwi, H. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri. *Calyptra*, 5(1).
- Reevy, G. M., & Maslach, C. (2001). Use of social support: Gender and personality differences. *Sex Roles*, 44(7-8). <https://doi.org/10.1023/A:1011930128829>
- Rosana, E., & Ediati, A. (2020). HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP PERNIKAHAN DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 625-631. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21688>
- Rumondor, P. C. B., Paramita, G. V., Francis, N. P., & Geni, P. L. (2020). Dampak penghasilan istri pada kepuasan pernikahan dewasa. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(2). <https://doi.org/10.24854/jpu11>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). Health psychology : biopsychosocial interactions / Edward P. Sarafino, Timothy W. Smith. *New Jersey: John Wiley & Sons., 7th ed.*
- Sari, D. M. P., Yuliadi, I., & Setyanto, A. T. (2016). Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Marital Expectation Dan Keintiman Hubungan Pada Pasangan Ta' aruf. *Wacana*, 8(2).
- Utami, K. P., & Wijaya, Y. D. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Pasangan Dengan Konflik Pekerjaan-Keluarga Pada Ibu Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 16(1).
- Veronika, M., & Afdal, A. (2021). Analisis Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang

Bekerja. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1).
<https://doi.org/10.29210/1202121150>

Yamin, S., & Kurniawan, H. (2011). Generasi Baru Mengolah Data Penelitian dengan Partial Least Square Path Modeling. In *Generasi Baru Mengolah Data Penelitian dengan Partial Least Square Path Modeling: Aplikasi dengan Software XLSTAT, SmartPLS, dan Visual PLS* (Issue 11150331000034).